

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tingginya aktifitas yang dilakukan masyarakat untuk bekerja dan melakukan kegiatan sehari-hari memerlukan bahan makanan, sehingga masyarakat lebih memilih mengkonsumsi makanan yang praktis dan siap saji dengan membeli makanan di warung atau restoran. Padatnya aktifitas masyarakat dari pagi sampai sore untuk kegiatan bekerja, menjadikan seseorang tidak sempat untuk memasak bahan makanan dan lebih memilih untuk membeli makanan.

Saat ini muncul warung-warung rumah makan yang menyediakan makanan praktis dan cepat saji, makanan yang tersedia mengandung kadar purin tinggi. Bahan-bahan makanan tersebut di antaranya jeroan, daging, kerang, kepiting, udang, emping, kacang-kacangan, bayam, kangkung, kubis, durian, nanas, tape, alkohol dan lain-lain yang dapat menyebabkan terbentuknya metabolisme purin di dalam tubuh (Kertia, 2009). Makanan yang dimaksud menghasilkan pemecahan berupa asam urat (asam nukleat) Penyebab asam urat juga berasal dari makanan seperti daging, hati, jeroan, cumi dan beberapa jenis sayuran seperti kacang dan buncis atau dari penguraian senyawa purin yang seharusnya akan dibuang melalui ginjal, feses, atau keringat (Sustrani, 2004 dan Sandjaya, 2010). Di dalam tubuh telah terdapat 85% senyawa purin untuk kebutuhan sehari-hari, ini berarti kebutuhan purin dari makanan hanya sekitar 15% ([www.dechacare.com](http://www.dechacare.com)).

Sebagian besar asam urat diekskresikan oleh ginjal dan di dalam darah. sebagian besar asam urat dalam bentuk monosodium urat (Underwood, 1999). Penyakit ini merupakan gangguan metabolik karena asam urat (uric acid) menumpuk dalam jaringan. Asam urat adalah produk akhir atau produk buangan yang dihasilkan dari metabolisme purin. Pada kondisi gout, terdapat timbunan atau defosit kristal asam urat di dalam persendian (Wijayakusuma, H. 2004).

Sejak ditemukannya pada abad V SM, hingga kini belum ditemukan obat yang efektif untuk menyembuhkan penyakit asam urat. Jumlah penderita asam urat dari tahun ke tahun semakin meningkat (<http://cariobat.blogspot.com>). Alexander (2010) menyatakan prevalensi asam urat (*gout*) di Amerika Serikat meningkat dua kali lipat dalam populasi lebih dari 75 tahun antara 1990 dan 1999, dari 21 per 1000 menjadi 41 per 1000. Dalam studi kedua, prevalensi asam urat pada populasi orang dewasa Inggris diperkirakan 1,4%, dengan puncak lebih dari 7% pada pria berusia 75 tahun.

Di Indonesia berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, Proporsi kasus hiperurisemia yang termasuk dari penyakit asam urat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dibandingkan dengan kasus penyakit tidak menular lainnya. Pada tahun 2007 proporsi kasus hiperurisemia di Tegal sebesar 5,7 % meningkat menjadi 8,7 % pada tahun 2008. Data Rekam Medik di RSUD Kardinah kota tegal selama tahun 2008 tercatat 1068 penderita baik rawat inap maupun penderita rawat jalan yang melakukan pemeriksaan kadar asam urat 40% di antaranya menderita hiperurisemia.

Prevalensi penderita asam urat tertinggi di Indonesia berada pada penduduk di daerah pantai dan yang paling tinggi di daerah Manado sebesar 29,2

% pada tahun 2003 dikarenakan kebiasaan atau pola makan ikan dan mengonsumsi alkohol. Alkohol dapat menyebabkan pembuangan asam urat lewat urine berkurang sehingga asam uratnya tetap bertahan di dalam darah (Anonim., 2009).

Obat-obatan medik, berdasarkan pengalaman sering menimbulkan efek samping yang menyebabkan munculnya berbagai penyakit antara lain rematik atau asam urat (gout), lever, hati, ginjal, syaraf dan dan sistem pencernaan (Utami, 2008). Efek saraf dari obat-obatan medis tersebut menyebabkan orang beralih menggunakan pengobatan secara tradisional dengan herbal (Muhlisah, F. 2002).

Tanaman-tanaman yang dapat digunakan untuk mengatasi asam urat di antaranya menurut Saraswati (2009) yaitu Mengkudu (*Morinda citrifolia*) memiliki khasiat sebagai pengurang rasa nyeri dan anti-inflamasi alamiah. Sambiloto (*Andrographis paniculata*) berkhasiat sebagai anti radang, menghilangkan nyeri dan penawar racun. Daun salam (*Eugenia polyantha*) khasiat sebagai peluruh kencing dan penghilang nyeri. Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) sebagai anti radang, peluruh kemih, menghancurkan batu ginjal dari kristal asam urat.

Lateng (*Urtica grandidentata* Miq. Non Moris) merupakan satu jenis rumput yang belum diketahui oleh mayoritas orang. Selain bentuknya yang kurang menarik dan tumbuh menyemak, rumput ini disukai beberapa jenis ulat daun. Jika daunnya terkena kulit, maka kulit akan terasa sangat gatal yang disebabkan oleh bulu yang terdapat pada daun dan batang (<http://digitalnature.wordpress.com>).

Tanaman lateng (*Urtica grandidentata*) merupakan tumbuhan perdu tahunan dengan tinggi 1-1,5 m hidupnya liar dan menyemak sehingga tanaman ini mudah dijumpai. Menurut Faujan (2011) tanaman lateng memiliki zat diuretik dengan sifat tonik yang dapat mengontrol perdarahan, membersihkan racun dan mengurangi tekanan darah. Akar memiliki sifat yang mirip, tetapi juga digunakan untuk mengurangi pembesaran prostat.

Daun tanaman ini mengandung zat saponin, flavonoid, mineral, amina, glikosida flavonol dan tanin, sedangkan akar mengandung polisakarida, asam fenolat dan sterol glikosida. Lateng dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk mengobati encok, rematik atau rematik goat (Asam Urat). (Utami, P. 2013).

Sampai saat ini, belum ada penelitian secara empirik tentang khasiat lateng dalam menurunkan kadar asam urat. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana pengaruh pemberian rebusan terhadap kadar asam urat, dengan judul “Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Lateng (*Urtica grandidentata* Miq. non moris) Terhadap Kadar Asam Urat Darah Mencit (*Mus musculus*)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah rebusan daun lateng (*Urtica grandidentata* Miq. Non Moris) berpengaruh terhadap kadar asam urat darah?
- 1.2.2 Zat-zat apa saja yang terdapat pada tanaman lateng (*Urtica grandidentata* Miq. Non Moris) sehingga dapat berpengaruh terhadap penurunan kadar asam urat darah?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Permasalahan penelitian dibatasi pada rebusan daun lateng (*Urtica grandidentata* Miq. Non Moris) terhadap kadar asam urat darah.

### **1.4 Rumusan Masalah**

- 1.4.1 Adakah pengaruh pemberian rebusan daun lateng (*Urtica grandidentata*) terhadap kadar asam urat darah ?.
- 1.4.2 Rebusan daun lateng mana yang berpengaruh lebih baik terhadap penurunan kadar asam urat darah mencit (*Mus musculus*) ?.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian :

- 1.5.1 Memeriksa secara laboratorik kadar asam urat dengan perlakuan pemberian daun lateng pada mencit (*Mus musculus*).
- 1.5.2 Mengetahui pengaruh pemberian rebusan daun lateng (*Urtica grandidentata* Miq. Non Moris) terhadap penurunan kadar asam urat darah.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.6.1 Bagi peneliti**

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam bidang sains maupun kesehatan tentang pengaruh pemberian rebusan daun lateng (*Urtica grandidentata* Miq. Non Moris) terhadap kadar asam urat.

### 1.6.2 Bagi pengembangan ilmu

Memberikan informasi tentang kandungan kimiawi, khasiat dan manfaat daun lateng (*Urtica grandidentata* Miq. Non Moris) terhadap kadar asam urat.

### 1.6.3 Bagi masyarakat luas

Dengan penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pemanfaatan tamanaman lateng (*Urtica grandidentata* Miq. Non Moris) sehingga dapat bernilai ekonomis bagi kehidupan masyarakat.